

## FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE

Oleh Mahmuddin Siregar

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan  
e-mail: mahmuddinsiregar@gmail.com

### *Abstract*

*Jean Paul-Sartre was born and raised in a society that is changing the way of thinking. Changes that covers all aspects of life and can not be controlled and supervised by anyone. This situation is compounded by the state of World War II so that the people of Europe are in a state of fear, oppressed and threatened. It is no wonder, when the Europeans are hypocritical to be able to save themselves. This is where Jean-Paul Sartre emerged with thoughts completely free both in doing meupun behave. He is promoting human liberty to do. However, the freedom of man is bound by other human freedom. Therefore, the presence of others restrict a person's freedom. Sartre Pemikiarn even deny the existence of God. Therefore, Sartre was one of the pioneers of the atheist philosophy.*

**Kata Kunci : Filsafat Eksistensialisme, Jean Paul-Sartre, Perang Dunia II, Kebebasan Berbuat, Atheisme.**

### **A. Pendahuluan**

Eksistensialisme adalah sebuah aliran filsafat dewasa ini yang pengaruhnya sangat luas. Aliran ini berhasil meninggalkan menara gading filsafat itu sendiri dan meresapi banyak bidang di luar filsafat seperti psikologi, seni lukis, sastra, drama dan sebagainya. Dikatakan bahwa aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran materialisme yang gagal dalam memancarkan ide-idenya di kalangan masyarakat moderen dan sifat filsafat tradisionalisme itu sendiri yang nota bene aliran ini termasuk di dalamnya.<sup>1</sup>

Kesalahan itu dirumuskan oleh seorang eksistensialis terkemuka, Rene Le Senne, terletak pada konsep “*detotalisation*” yang memiliki arti *de* sama dengan memungkirkan dan *total* sama dengan keseluruhan. Artinya, materialisme memungkirkan manusia secara keseluruhan karena ia hanya materi (berdialektik atau tidak).<sup>2</sup> Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa memang pada manusia terdapat unsur yang disebut dengan materi atau unsur jasmani. Karenanya, manusia dapat ditimbang seperti besi atau batu. Manusia tumbuh seperti tumbuh-tumbuhan, mempunyai darah dan daging seperti hewan dan oleh karenanya manusia dapat berbicara

---

<sup>1</sup>Harold H. Titus, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. dari *Living Issues in Philosophy* karangan H.M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 382.

---

<sup>2</sup>H. Driyarkara S. J., *Percikan Filasafat* (Jakarta: Pembangunan, 1978), hal. 59.

tentang manusia selaku ahli kimia, atau ahli ilmu hayat. Manusia dapat berkata bahwa manusia ada di bawah hukum-hukum alam, kimia dan biologi. Semua itu adalah benar, akan tetapi tidaklah benar benar bahwa semua itu sudah semuanya, bahwa itulah seluruh manusia, bahwa itulah hakikat manusia. Kesalahan ini lebih nampak jika yang dipandang itu bukan teori melainkan perbuatan atau lebih tepat perlakuan. Coba dipikirkan bila seseorang diperlakukan sebagai hewan, jika seseorang dianggap dan diperlakukan sebagai kerbau.....Terang bukan, kesalahannya.<sup>3</sup> Rene, juga, mengakui bahwa memang benar, manusia itu mempunyai aspek jasmani. Akan tetapi, sifat kejasmanian atau kematerialan itu hanya aspek, jadi tidak sama dengan seluruh manusia. Inilah yang dia maksud dengan detotalisasi. Artinya, kesalahan yang memandang bagian atau unsur sebagai keseluruhan itu diabaikan dan dimungkirkan. Pandangan yang demikian tidak mungkin benar.

Sebetulnya, eksistensialisme bukan hanya reaksi terhadap materialisme tetapi juga merupakan reaksi terhadap idealisme.<sup>4</sup> Materialisme memandang sudut bawah manusia dan memandang sudut itu sebagai keseluruhan. Di lain pihak, idealisme memandang sudut atas manusia, yakni kesadaran, pikiran dan menganggap aspek ini sebagai seluruh manusia. Lalu, di manakah letak kesalahan aliran idealisme ini. Kesalahannya adalah ia memandang manusia hanya sebagai subjek dan akhirnya hanya sebagai kesadaran. Idealisme lupa

bahwa manusia hanya bisa berdiri sebagai subjek karena menghadapi objek. Jadi, manusia hanya berdiri sebagai manusia karena bersatu dengan realitas di sekitarnya.<sup>5</sup>

Kedua aliran di atas, materialisme dan idealisme, bertentangan dengan manusia sebagai keseluruhan. Oleh sebab itu, keduanya terbentur kepada realitas manusia dan selalu jatuh pada kontradiksi dalam menerangkan macam-macam seni hidup manusia. Untuk mengatasi kemacetan yang ditimbulkan oleh kedua aliran ini, maka eksistensialisme muncul ke permukaan dengan pandangan yang berbeda dengan kedua aliran tadi.

Di lain pihak dikatakan bahwa keberadaan aliran eksistensialisme adalah merupakan pemberontakan terhadap beberapa sifat dari filsafat tradisional dan masyarakat moderen karena rasionalisme Yunani atau tradisi filsafat klasiknya yang berpandangan spekulatif tentang manusia seperti pandangan Plato dan Hegel.<sup>6</sup> Dalam "sistem-sistem" tersebut, jiwa individual atau sipemikir hilang dalam universal. Eksistensialisme adalah suatu protes terhadap konsep-konsep "akal" dan "alam" yang ditekankan pada periode pencerahan (*Enlightenment*) pada abad kedelapan belas. Penolakan untuk mengikuti suatu aliran, penolakan terhadap kemampuan sesuatu kumpulan keyakinan, khususnya kemampuan sistem, rasa puas terhadap filsafat tradisional yang bersifat dangkal,

---

<sup>3</sup>*Ibid.*  
<sup>4</sup>*Ibid.*

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 62.  
<sup>6</sup>Harold H. Titus dkk, *Loc. Cit.*

akademik dan jauh dari kehidupan, semua itu adalah pokok dari eksistensialisme.<sup>7</sup>

Pemberontakan terhadap alam yang impersonal (tanpa kepribadian) dari zaman industri moderen atau zaman teknologi serta gerakan massa pada zaman sekarang adalah, juga, pemicu timbulnya aliran ini. Dalam masyarakat industri, manusia condong untuk ditundukkan untuk kepentingan mesin. Manusia berada dalam bahaya karena dijadikan sebagai alat komputer atau objek. Manusia, hanya, dinilai dari tindakan luarnya dengan anggapan bahwa dia, hanya, sebagai bagian dari proses fisik.<sup>8</sup> Di samping itu, protes terhadap gerakan-gerakan totaliter baik gerakan fasis, komunis dan lain-lainnya yang condong untuk menghancurkan atau menenggelamkan perorangan di dalam kolektif atau massa adalah merupakan salah satu penyebab timbulnya gerakan ini. Eksistensialisme menyajikan sikap atau pandangan yang menekankan kepada eksistensi manusia, artinya kualitas-kualitas yang membedakan antara individual dan tidak membicarakan manusia secara abstrak atau membicarakan alam-alam atau dunia secara umum. Inilah yang menjadi daya tarik aliran ini yang penuh dengan dinamika; penuh dengan lukisan-lukisan yang kongkrit yang tidak dimiliki oleh aliran-aliran filsafat sebelumnya. Aliran ini dipelopori, antara lain, oleh Martin Heidegger, Gabriel Marcel, Nietzsche, Kierkegaard, Sartre dan lain-lain.

---

<sup>7</sup>Walter Kaufmann, *Existentialism from Dostoevsky To Sartre* (New York: New American Library, 1975), hal 12.

<sup>8</sup>Harold H. Titus, *Loc. Cit.*

Tulisan ini akan mencoba membahas tentang filsafat eksistensialisme dari sudut pemikiran tokoh Sartre dengan mengemukakan sub-sub bahasan yang berkenaan dengan situasi dan keadaan aliran filsafat yang menyebabkan munculnya aliran ini dalam bab pendahulunya sebagaimana telah dikemukakan di atas, yang berkenaan dengan riwayat hidup Sartre, pandangan filsafat eksistensialisme yang dianut oleh Sartre dan diakhiri dengan kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang muncul dari judul ini, yaitu apa pandangan filsafat eksistensialisme Sartre.

## **B. Riwayat Hidup Jean-Paul Sartre**

Jean-Paul Sartre dilahirkan di Paris pada tahun 1905 serta belajar di kota itu. Dia dibesarkan oleh kakeknya, Charles Schweitzer. Pada tahun 1924-1928, Sartre belajar di Ecole Normale Superieur. Sejak masa sekolah, Sartre terkenal sebagai murid yang gemar menyendiri dan membaca. Sebagai seorang anak yang lemah fisiknya, Sartre segan bergaul dengan teman-temannya yang sering memperlakukannya dengan kekerasan. Dengan menyendiri, dia menghabiskan waktunya untuk membaca dan membaca. Setelah dia menamatkan pelajarannya dari sekolah tersebut (1929), Sartre mengambil profesi sebagai guru di Lycees, Prancis, profesi ini, hanya, dia jalani selama 5 tahun karena pada tahun 1933 sampai dengan tahun 1935, dia meneruskan pendidikannya ke program doktoralnya di Jerman sebagai mahasiswa

peneliti pada Institut Francais di Berlin dan di Universitas Freiburg. Tahun 1938 terbit novelnya yang berjudul *La Nausee* di samping bukunya yang berjudul *Transcendence de L'Ego* (edisi Bahasa Inggris terbit tahun 1957 dengan judul *The Transcendence of The Ego; an Existential Theory of Concioussness*). Tahun berikutnya, 1939, terbit novelnya yang berjudul *Le Mur*. Sejak saat itu muncul karya-karyanya yang lain dalam bidang filsafat. Pada Perang Dunia II (1939-1941), dia menjalani wajib militer dengan menggabungkan diri dengan tentara Prancis dan gerakan pembebasan. Dalam perang ini, dia menjadi salah seorang pemimpin pertahanan. Pada tahun 1940, dia ditangkap oleh Jerman. Setelah dibebaskan, dia kembali ke Paris dan meneruskan karyanya sebagai pengajar dalam bidang filsafat sampai tahun 1944. Dalam waktu inilah, dia menyelesaikan bukunya yang terkenal *L'Etire et Le Neant* pada tahun 1943 (edisi Bahasa Inggris terbit tahun 1953 dengan judul *Being and Nothingness*). Sejak terbit dua karyanya ini, Sartre mulai mendapat perhatian kalangann filsafat.

Dalam gerakan politik, bersama kawan-kawannya, Albert Gamus dan Maurice Merleau-Ponti, dia bekerja sama dengan Partai Komunis Prancis. Sartre adalah penyokong gerakan-gerakan yang berhaluan kiri dan pembela kebebasan manusia. Dia mengatakan “ manusia tidak mempunyai sandaran keagamaan atau tidak dapat mengandalkan pada kekuatan dirinya sendiri”.<sup>9</sup>

Setelah Perang Dunia II, namanya semakin dikenal oleh masyarakat luas sebagai seorang pemikir ulung melalui majallahnya, *Les Temps Modernes* (Era Moderen). Majallah ini dia kelola bersama dengan kedua teman karibnya, Maurice Merleu-Ponty dan Simone de Beauvoir. Kalau Soren Kierkegaard dianggap sebagai pendiri aliran eksistensialisme, maka Sartre adalah pelopor tersiernya aliran eksistensialisme sebagai semacam mode, sebab Sartre bukan hanya sebagai seorang filosof tetapi juga sebagai seorang pengarang yang ulung melalui buku-buku roman serta sandiwara-sandiwaranya seperti bukunya yang berjudul *The Wall*, yang merupakan sejarah singkat tentang eksistensialisme klasik dan sandiwaranya yang berjudul *La nausse*. Yang melukiskan keadaan seseorang yang sekonyong-konyong menghadapi hidup dan keadaan sekitarnya sebagai sesuatu yang memuakkan. Dalam roman ini digambarkan tentang seseorang yang sedang berada di *yardin public* (Taman umum). Tiba-tiba dengan tak disangka-sangka terbukalah baginya realitas yang sebenarnya; bangku yang diduduki, lapangan rumput hijau yang menarik, pohon-pohon, bunga-bunga atau apa saja yang ada di sekitarnya seakan-akan diliputi oleh awan yang menghilangkan rupa dan bentuk. Semuanya hilang artinya. Pada saat itu, manusia berhadapan dengan keadaan yang bercampur-baur tanpa aturan, tanpa arti; apakah taman, apakah bangku, apakah rumputan, apakah pohon-pohon dan apakah bunga-bunga di sekitarnya itu, semua tak berarti.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 395.

Untuk lebih jelasnya, ide Sartre ini digambarkan dengan ungkapan lain dengan memandang suatu pesta yang meriah riang gembira. Alangkah indahna hiasan-hiasan yang beraneka warna, indahna bunga-bunga yang terpasang, indahna lampu-lampu pesta dengan sinarnya yang terang-benderang, lagu-lagu yang mendebarkan hati; semua serba gembira, serba senang. Alangkah bahagianya orang yang dirayakan dengan pesta yang serba mewah itu, ialah pengantin puteri yang menunggu datangnya pengantin laki-laki. Akan tetapi bayangkanlah.... sedang rasa bahagia dan rasa riang-gembira itu memuncak, sekonyong-konyong datanglah telegram yang mengabarkan bahwa pengantin pria tergilas kreta api dan meninggal seketika itu juga.....Maka bagaimanakah mempelai puteri itu menghadapi pesta itu?. Semua membalik kesedihan, kesedihan yang tak terhingga; cahaya lampu-lampu pesta yang terang-benderang tak berarti lagi, musik yang riang gembira tak berarti lagi baginya....bahkan semua seolah-olah menantang, mengancam dan menjadi keras tak terhingga dan meremukkan.<sup>10</sup>

Artinya, semua keadaan yang ada pada pesta itu adalah hasil dari suatu konstruksi, karena dibuat demikian. Bunga *an-sich* tidak ada sangkut pautnya dengan hari pesta. Bunga yang tumbuh di tengah-tengah sampah tidak berupa hiasan. Bunga menjadi sesuatu yang menggembirakan karena dipasang oleh manusia dengan cara tertentu, pada saat yang tertentu dan dengan maksud yang tertentu pula. Demikian juga

halnya dengan lampion-lampion yang bercahaya, pakaian, lagu-lagu, gera-gerik manusia; semua itu merupakan suatu susunan atau konstruksi yang disebut dengan pesta, karena apakah?. Karena manusia membuat demikian, karena manusia membuat konstruksi itu. Dan jika ada gangguan seperti dalam contoh di atas, maka hancurlah konstruksi itu seperti konstruksi tiap-tiap manusia. Dan bila manusia mendobrak konstruksi itu, maka apakah yang akan terbuka?. Pada dasarnya, tidak ada satu ketentuanpun, tidak ada ketetapan. Semua bisa menjadi semua dan semua bisa terjadi. Tidak ada sedikit ikatanpun, tidak ada hukum, tidak ada norma dan tidak ada moral. Tidak ada arti, tidak ada tujuan, semua menggilgila. Dalam hal yang demikian, manusia mengalami kesepian yang sehebat-hebatnya, kesepian yang tak terhinggaseakan-akan terjun dalam alam kubur. Pada saat inilah, manusia mengalami dirinya sendiri, eksistensinya sendiri dan seluruh realitas sebagai sesuatu yang membebani dengan berat. Dia merasa tertindas, tergilas dan pada dasarnya demikianlah keadaan manusia yang sebenarnya. Inilah yang dia maksud dengan *nausee*.<sup>11</sup>

Bahasan ini akan lebih disempurnakan atau dilanjutkan pada bahasan tentang pemikiran filsafat Sartre pada bab berikutnya. Hal ini disinggung karena berkaitan dengan isi buku romannya yang berjudul *La Nausee*.

Di antara karya-karya filsafat Sartre yang terkenal adalah *l' Etre et Le naent*

<sup>10</sup>N. Driyarkara S. J., *Op. Cit.*, hal. 73-74.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 75.

yang lebih dikenal dalam Bahasa Inggrisnya *Being and Nothingness* dan dipublikasikan pada tahun 1943.<sup>12</sup> Buku ini membicarakan tentang alam, bentuk-bentuk eksistensinya atau *being*. *Existentialism and Humanism* yang diterjemahkan dari bahasa aslinya (Prancis) *L'existentialisme est un Humanisme* yang dipublikasikan pada tahun 1946. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dengan judul yang bervariasi; di Amerika diberi judul *Existentialism*, di Jerman *List der Existenzialismus ein Humanismus*. Buku lainnya adalah *Marxism and Existentialism* yang merupakan buku tentang kritik Sartre terhadap pemikiran dialektik yang diterjemahkan dari judul aslinya *Critique de Raison Dialectique (Precede de Question de Methode)* dan dipublikasikan pada tahun 1960. Buku lainnya adalah *The Wall* dan *L'etre et le Neant* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Self Deception* (penipuan diri sendiri). Pada tahun 1960, dia menolak hadiah Nobel dalam bidang kesusastraan. Jean-Paul Sartre meninggal dunia pada tahun 1980.

### C. PEMIKIRAN FILSAFAT JEAN-PAUL SARTRE

Sebagaimana telah dikemukakan pada sub-bab terdahulu bahwa sebahagian dari pemikiran Sartre telah disinggung pada saat membicarakan tentang buku romannya yang berjudul *La Nausee* yang banyak menggambarkan tentang pemikiran filsafat eksistensialismenya namun hal itu belum sampai kepada bahasan akhirnya.

*Nausee*, demikian Sartre, muncul pada saat manusia menghadapi keadaan yang sebenarnya itu merasa tak tahan, putus asa dan tak ada harapan. Apakah yang diharapkan?. Dia harus bertindak, manusia tak bisa tidak harus berbuat dan dia niscaya berbuat dengan merdeka. Akan tetapi untuk apakah?. Apakah tujuannya?. Tidak ada sama sekali. Dia sa berbuat dengan merdeka sedang kemerdekaan itu adalah hukuman. Manusia itu dijatuhi hukuman yang berupa kemerdekaan (*condamne a etre lebre*). Artinya, manusia berbuat, pada dasarnya, tanpa arti dan tanpa tujuan sama sekali. Hal inilah yang dimuakkan itu dan itu tidak diperlukan oleh manusia, barang yang tidak berarti bagi manusia karena bahkan bertentangan dengan kecenderungan manusia itu sendiri. Sartre mengatakan bahwa jika orang memandang betul-betul maka seluruh realitas dan manusia itu sendiri adalah *amorph* (tanpa aturan, tanpa ketentuan, tanpa warna, tanpa rupa). Dapatkah dikatakan bahwa manusia tanpa ketentuan sama sekali. Andaikata demikian, manusia tidak bisa berfikir, tidak bisa mengerti, tidak bisa menguraikan.<sup>13</sup> Dalam hal ini, Sartre tidak bisa menulis paparan yang panjang-lebar. Pernyataan Sartre di atas tidaklah benar sama sekali. Paling sedikit ada ketentuan dimana manusia dapat mengerti, dapat berfikir dan bahwa manusia mencari arti. Itulah ketentuan yang tidak bisa hilang bagaimanapun manusia memandang. Andaikata pada manusia tidak ada dorongan untuk mencari arti dan tujuan dari adanya, arti dan tujuan yang fundamental, yang

---

<sup>12</sup>Hazel E. Barnes, *An Exintentialist Ethnics* (New York: Alfred A. Knopf, 1968), hal. 29.

---

<sup>13</sup>N. Driyarkara S. J., *Op. Cit.*, hal. 76.

terpokok, yang terakhir, yang menjadi tujuan dari semua tujuan, bagaimanakah dia menyebut *nausee*. Hal ini merupakan pertanda bahwa manusia itu pada dasarnya mau atau tidak mau mencari yang sebaliknya dari *nausee*. orang tidak bisa putus asa kalau tidak ingin yang sebaliknya dari yang menyebabkan putus asa. Orang tidak akan mengatakan bahwa hidup berupa kegelapan, andaikata dia tidak mencari cahaya yang terang.

Ibn Atha'ullah as-Sakandari sangat tepat sekali dalam menyatakan pengertian kebebasan ketika dia menasehati muridnya dengan mengatakan:” anda tidak harus putus asa ketika kehilangan sesuatu dan tidak terlalu tergantung kepada adanya sesuatu. Orang yang memperoleh sesuatu, dia akan sangat tergantung kepadanya. Jika dia kehilangan apa yang dimilikinya, dia akan bersedih hati. Dia akan membuktikan ketaatannya atas sesuatu yang adanya menggembirakan atau hilangnya menyedihkan hal ini”.<sup>14</sup>

Lebih lanjut Ibn Atha'ullah as-Sakandari mengatakan:” hendaknya anda dapat menerima kesedihan seperti anda dapat menerima kegembiraan”.<sup>15</sup> Pengertian seperti ini, kata at-Taftazani, adalah pengertian positif, bukan pengertian negatif. Pengertian ini membekali orang dengan keluhuran yang membuatnya teguh dalam perjuangan hidup dan tidak tunduk kepada *hallusinasi* dan di siang bolong. Jika dia ingin mencapai cita-citanya dan membuat

harapannya menjadi kenyataan, dia harus berusaha.<sup>16</sup>

Apabila orang telah sampai ke tingkat kebebasan yang seperti ini, dia akan merasakan nikmat ketenteraman jiwa dan akan terlepas dari segala kekhawatiran. Di sinilah letak dalamnya hadis Nabi SAW yang berbunyi:” penyembah dirham dan dinar akan berputus asa”.<sup>17</sup>

Pemikiran filsafat lainnya dari Sartre adalah *l'etre en-soi*. *Etre* berarti ada atau berada atau juga sesuatu yang ada.<sup>18</sup> Untuk memahami pengertian *en-soi*, terlebih dahulu kata sebaliknya *L'etre-pour soi* yang diartikan dengan pengada yang sadar akan diri sendiri. Jadi *L'etre-en soi* adalah pengada yang tidak sadar akan diri sendiri.<sup>19</sup> Dalam *etre-pour soi* atau pengada yang sadar terdapat subjek dan objek. Kedua unsur ini terdapat dalam diri pengada yang sadar itu. Jadi, seolah-olah terdapat keduaan. Artinya, yang berupa subjek adalah pengada yang sadar dan yang berupa objek adalah dia sendiri, sekedar untuk disadari. Kenyataan ini tidak terdapat dalam *etre-en soi*. Artinya, tidak ada subjek dan tidak ada objek. Oleh karenanya *L'etre-en-soi* gelap bagi sendiri (*Il est opaque a lui-meme*) karena padat dengan diri sendiri. Jadi *etre-en-soi* adalah masif; artinya tertutup, tanpa hubungan dengan apapun juga. Dalam pengada yang sadar (*etre-pour soi*) mempunyai hubungan dengan lain-lainnya, sebab dia sadar tentang lain-lainnya, misalnya kita sadar tentang dunia luar, tentang sesama manusia dan lain

<sup>14</sup>Abu al-Wafa at-Taftazani, *Islam dan Filsafat Eksistensial* Terj. dari *al-Islam wa al-Fikri al-Wujudi* oleh Rifyal

Ka'bah (Jakarta: Minaret, 1987), hal. 31.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 31-32.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal. 32.

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>N. Driyarkara S. J., *Loc. Cit.*

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal. 78.

sebagainya. Hal ini tidak diketemukan dalam *etre-en-soi*, dia bersifat buta. Tentang ini hanya dapat dikatakan bahwa dia ada, lain tidak. Timbulnya pun secara kebetulan, jadi tidak memerlukan keterangan sama sekali. Hal ini berkaitan dengan bantahan Sartre terhadap Tuhan sebagai pencipta dunia ini. Dia mengatakan:” andaikata *etre-en-soi* (pengada yang tidak sadar)diciptakan oleh Tuhan, maka ujud ini ada di dalam diri Tuhan atau di luar-Nya. Jika di dalam-Nya maka belum tercipta, dan jika di luar-Nya maka bukan ciptaan sebab berdiri sendiri”.<sup>20</sup>

Bagi Sartre, karena manusia itu pengada yang sadar (*letre-pour-soi*),persoalannya menjadi rumit. Pertama, dia sadar. Dari sini muncul tanggung jawab. Karena tanggung jawab, manusia harus menentukan. Dari sini timbul kesendirian (kesepian), lalu rasa takut muncul. Kemudian, Sartre menambahkan lagi dari kesadaran itu muncul penyangkalan (*neantiser*). Manusia itu selalu menyangkal. Sadar berarti sadar akan sesuatu, yaitu sadar akan sesuatu yang terletak di luar kesadaran itu. Ini berarti, dia berhubungan dengan sesuatu yang berada di luar dirinya, sesuatu yang bukan dirinya. Sampai di sini belum ada kejanggalan. Akan tetapi, Sartre kemudian menambahkan sadar tentang sesuatu berarti menyangkal sesuatu.<sup>21</sup> untuk ini, Sartre menggunakan istilah *neantiser*. Dengan kesadaran itu manusia menyadari bahwa dia tidak berdiri sendiri. Dalam kenyataannya, manusia itu termuat dalam kompleks perbuatan. Tentang berbuat, manusia sadar dia berbuat. Itu

berarti manusia menyadari bahwa dia selalu berada dalam peralihan. Di sinilah terletak kerumitan manusia itu; demikian Sartre. Manusia itu, setelah menyadari dirinya, dia membantahnya, menyangkalnya. Dia membantah itu dengan mengalih, menuju kepada yang lain. Manusia selalu menuju kepada yang lain. Setelah yang lain itu tercapai, pada waktu itu pula dia menyangkalnya. Jadi, manusia itu selalu berubah, selalu meluncur, selalu menuju kepada. Hakikat penyangkalan itu dapat dirumuskan dalam kalimat ini: Yang ada tidak dimaui, yang dimaui belum ada. Jadi, manusia itu laksana orang yang mengejar bayangannya. Menurut Sartre, itulah hakikat manusia.

Dalam filsafat ini kelihatan suatu dilema. Karena kesadarannya, manusia berbuat. Berbuat berarti berubah. Apa yang dicapai, pasti diingkari. Manusia harus berbuat sementara dia sudah mengetahui hasil perbuatannya tidak akan memuaskan dirinya. Seolah-olah berbut itu adalah hukuman yang tak terelakkan bagi manusia. Di sini, tergambarlah suatu filsafat putus asa. Untuk apa mengejar sesuatu padahal sudah diketahui bahwa sesuatu itu dicapai, dia akan mengingkarinya. Jadi, semua usaha telah diketahui akan berakhir sia-sia, tetapi toh manusia harus berbuat. Menurut Sartre, itulah hukuman bagi manusia. Manusia harus demikian. Dia dihukum oleh oleh kesadarannya. Dia harus meluncur terus sampai dia terengah-engah kepayahan. Untuk membebaskan diri dari hukuman itu hanya ada dua kemungkinan: menjadi yang tak berkesadaran (*en-soi*, hewan,

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>N. Drijarkara S.J., *Op. Cit.*, hal. 80.

tetumbuhan, batu) atau bunuh diri. Menjadi *en-soi* tidak mungkin, yang mungkin adalah bunuh diri.

Sastre tidak membedakan realitas sebagai realitas dan realitas sebagai ide. Kita dapat mengatakan bahwa realitas sebagai ide ada di dalam pikiran Tuhan dan realitas sebagai realitas di luar Tuhan serta di luar pun tidak perlu berarti berdiri sendiri dengan sepenuhnya. Kita harus mengakui bahwa barang-barang yang betul-betul ada itu dalam arti berdiri sendiri. Dan jika dipikir terus, nyatalah kepada kita bahwa barang-barang tersebut digerakkan oleh Sang Pencipta.

Bila kita berfikir bahwa Tuhan adalah pencipta maka kita akan membayangkan bahwa Tuhan mengetahui secara persis apa yang akan diciptakan-Nya. Jadi, konsep sesuatu yang akan diciptakan oleh Tuhan itu telah ada sebelum sesuatu yang akan diciptakan oleh Tuhan itu telah ada sebelum sesuatu itu diciptakan (diadakan). Jika demikian, maka bagi manusia pun berlaku formula esensi mendahului esensi. Ini bila Tuhan yang menciptakan manusia. Ide seperti ini ada pada agama, juga pada filsafat Diderot, Voltaire, Kant dan , bahkan, Plato. Nah, Sartre menyatakan bahwa itu semua berlawanan dengan kenyataan.

Eksistensime yang atheis, yang saya adalah salah seorang tokohnya, menyatakan bahwa bila Tuhan tidak ada maka tinggal satu yang ada yang eksistensinya mendahuluinya esensinya, suatu ada yang adanya sebelum dia dapat dikenal dengan

konsep tentang dirinya. Itu adalah manusia, yang oleh Heidegger disebut realitas manusia. Apa yang kita maksud dengan mengatakan eksistensi mendahului esensi pada manusia?. Kita maksudkan bahwa manusia adalah yang pertama dari semua yang ada; menghadapi dirinya, menghadapi dunia dan mengenal dirinya sesudah itu. Bila manusia sebagai seorang eksistensial melihat dirinya sebagai tidak dapat dikenal, itu karena dia mulai dari ketiadaan. Dia, tetap, tidak ada sampai suatu ketika dia ada seperti yang diperbuatnya terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidaklah ada kekhususan kemanusiaan karena tidak ada Tuhan yang mempunyai konsep tentang manusia.<sup>22</sup> Formula ini dianggap amat penting oleh Sartre karena bila eksistensi manusia mendahului esensinya berarti manusia harus bertanggung jawab terhadap untuk apa dia ada.

Sastre menjelaskan, karena manusia mula-mula sadar bahwa dia ada, itu berarti manusia menyadari bahwa dia menghadapi masa depan dan dia sadar dia berbuat begitu. Hal ini menekankan suatu tanggung jawab pada manusia. Inilah yang dianggap sebagai ajaran pertama dan utama dari filsafat eksistensialisme. Bila manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, itu bukan berarti dia bertanggung jawab hanya atas dirinya sendiri, tetapi juga pada seluruh manusia. Dengan tegas, Sartre menyatakan : *“When we say that man choose himself, we do mean that every one of us must choose himself; but by that we also mean that in*

---

<sup>22</sup>Paula Rothenberg den Karsten Struhl, *Philosophy Now* (New York: Random Inc., 1972, hal. 36.

*choosing for himself he choose for all men. For in effect, of all there is not one which is not creative, at same time, of an image of man such as he believes he ought to be. To choose between this or that is at same time to affirm the value of that which is chosen; for we are unable ever to choose the worse. What we choose is always the better; and nothing can be better for us unless it is better for all. If, moreover, existence precedes essence and we will to exist at the same time as we fashion our image, that image is valid for all for the entire epoch in which we find ourselves. Our responsibility is thus much greater than we had supposed, for it concerns mankind as a whole.*<sup>23</sup>

Tampak bagi kita bahwa pendapat Sartre tentang eksistensi manusia bukan sekadar hendak menjelaskan keadaan beradanya manusianya manusia di tengah manusia dan bukan manusia, lebih dari itu hendak menjelaskan tanggung jawab manusia yang seharusnya dipikul oleh manusia. Munculnya pikiran ini tidaklah mengherankan bila kita membayangkan keadaan dunia pada ketika itu, khususnya Eropa Barat tempat Sartre hidup. Di Eropa Barat hidup dinikmati dan dinikmati dengan cara yang hebat-hebatnya.<sup>24</sup> Keadaan ini merupakan pengaruh berbagai sistem pemikiran yang hidup ketika itu. Keadaan ini diperburuk oleh pengaruh Perang Dunia Kedua sehingga Heineman menyatakan bahwa krisis abad ke-20 menimpa seluruh lapangan dan hubungan. Krisis itu tidak hanya mengenai kebudayaan

borjuis, tetapi juga mengenai manusia itu sendiri.<sup>25</sup>

Sartre adalah filosof ateis. Itu dinyatakannya secara terang-terangan. Konsekwensinya pandangan ateis itu ialah tuhan tidak ada, atau sekurang-kurangnya manusia bukanlah ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, konsepnya tentang manusia ialah manusia bukan ciptaan Tuhan. Dari pemikiran ini dia menemukan bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya. Pendapat ini amat janggal sebab biasanya sesuatu harus ada esensinya lebih dahulu sebelum keberadaannya (eksistensinya).

Pendapat ini dijelaskan dengan ilustrasi berikut. Jika seseorang ingin membuat suatu barang, misalnya buku, dia mestinya telah mempunyai konsep (*image* atau apalah namanya) tentang buku yang akan dibuatnya itu. Selanjutnya, dibuatnyalah buku sesuai dengan konsep yang telah ada padanya. Dalam konteks pembicaraan ini, konsep buku merupakan buku pada masa pra-eksistensinya. Jelaslah sekarang bahwa kehadiran buku itu ditentukan oleh pembuannya, yaitu manusia. Maka untuk buku berlaku esensi mendahului eksistensi. Ini, tentulah, formula biasa. Yang tidak biasa ialah eksistensi mendahului esensi sebagaimana yang diajarkan oleh eksistensialisme itu untuk manusia.

Seandainya pemikiran ini diajukan untuk menekankan tanggung jawab manusia, itu tidaklah sulit jika dia percaya kepada Tuhan.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 37.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 86.

---

<sup>25</sup>R.F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini* Terjemahan Hasan Amin (Jakarta: Balai Pustaka, 1966), hal. 47.

Eksistensi manusia menunjukkan kesadaran manusia, terutama pada dirinya sendiri bahwa dia berhadapan dengan dunia. Dari konsep ini muncullah ciri lain hakikat keberadaan manusia. Orang eksistensialis berpendapat bahwa salah satu watak keberadaan manusia ialah takut.<sup>26</sup> Takut itu datang dari kesadaran manusia tentang wujudnya di dunia. Sartre menyatakan, bila manusia menyadari dirinya berhadapan dengan sesuatu, menyadari dia telah memilih untuk berada, pada waktu itu juga dia telah bertanggung jawab untuk memutuskan bagi dirinya sendiri dan bagi keseluruhan manusia dan pada saat itu pula manusia merasa tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab menyeluruh.<sup>27</sup>

Pemikiran filsafat eksistensialisme Sartre adalah *La Liberte* atau kemerdekaan manusia. Manusia itu bebas, merdeka. Oleh karena itu, dia harus bebas menentukan dan memutuskan. Dalam menentukan dan memutuskan, dia bertindak sendirian tanpa orang lain yang menolong atau bersamanya. Manusia memiliki kebebasan sepenuhnya, sebab tanpa kebebasan tidak mungkin manusia membuat rancangan bagi eksistensinya serta berusaha memberi wujud pada apa yang dirancangnya bagi dirinya. Mana mungkin hal ini terjadi bila manusia tidak memiliki kebebasan?. Maka Sartre menegaskan bahwa manusia harus menyadari kebebasan penuh demi memberi makna pada eksistensinya. Dia mengatakan, "*Human reality is free,*

*basically and completely free*".<sup>28</sup> Oleh karena itu, menurut Sartre, manusia itu tidak solider tapi soliter. dia memikul berat dunia seorang diri. Kenyataan manusia, nasibnya diserahkan kepada dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain dan harus mempertanggung jawabkannya. Dalam memutuskan, saya tidak mempunyai bukti atau alasan bahwa putusan saya itu benar. Hanya sayalah yang menjamin putusan itu benar tanpa bantuan orang lain dan saya harus mempertanggung jawabkannya pada orang lain sebagai sesama manusia yang juga memiliki kebebasannya masing-masing. Apabila kebebasan itu merupakan kondisi bagi penjelmaan eksistensi kita sebagai pribadi, sedangkan kebebasan itu sekaligus disertai keharusan kita untuk memikul tanggung jawab pada orang lain sebagai sesama pemilik kebebasan, maka dapat disimpulkan bahwa kebebasan itu akhirnya dibatasi oleh kehadiran orang lain. Manusia tidak mungkin mempertahankan monopoli atas dunianya karena dunia itu dihuninya bersama orang lain. Menurut analisa Sartre, berbagi dunia dengan orang lain itu merupakan penghambat bagi usahanya untuk memberi wujud pada eksistensinya sesuai dengan rancangannya sendiri. Ini menimbulkan takut. Takut bukanlah suatu suasana batin yang biasa, melainkan suatu suasana batin yang pokok. Kita tidak pernah mengetahui dengan tepat terhadap apa kita takut. Takut itu datangnya tiba-tiba dan secara tiba-tiba pula dia menghilang. Seolah-olah manusia itu takut kepada yang tidak ada seperti orang yang

<sup>26</sup>A.K. Bierman dan James A. Could, *Philosophy for a New Generation* (New York: The Macmillan Co., 1973), hal. 602.

<sup>27</sup>*Op. Cit.*, hal. 38

<sup>28</sup>Fuad Hassan, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996), hal. 159.

takut pada gelap. Takut itu, sebenarnya, adalah takut kepada wujud. Wujud itulah yang mengasingkan kita dan membuat kita menjadi terpen cil.<sup>29</sup> Manusia tidak seperti mesin yang bisa berjalan jika digerakkan oleh bahan bakar. Manusia lain, dia bergerak dengan inisiatifnya sendiri atau dia sendirilah yang menggerakkan dirinya sendiri. Kemerdekaan manusia dalam kehidupannya mempunyai kedudukan yang sentral. Tanpa kemerdekaannya, manusia bukanlah manusia lagi.

Sartre menghantam tiap-tiap bentuk determinisme –suatu aliran filsafat yang berpendapat bahwa manusia itu tidak bebas/merdeka karena dia dipastikan secara mekanis seperti mesin atau paling sedikit secara psikologis, misalnya karena nafsu-nafsunya. Semua itu nonsens, kata Sartre. Jika aku menjerumuskan kesusilaanku, itu karena saya mau. Jika aku tidak mau, tak berdayalah dorongan-dorongan yang ada dalam diriku. Jika aku jatuh cinta, itu karena dengan merdeka aku telah memilih jatuh cinta.

Dengan kemauannya, dengan kemerdekaannya, dengan perbuatannya; manusia selalu membuat dirinya. Dia selalu membuat, membuat, terus-menerus membuat, membuat dan tak ada habisnya. Manusia itu, kata Sartre, merupakan pengada yang tidak pernah identik dengan dirinya sendiri. Pada tiap-tiap saat, dia adalah bukan atau kebukanan. Artinya, dia selalu membukan. Sartre mengistilahkannya dengan manusia itu adalah *aneantisation*

terus-menerus. Di sinilah letak kemerdekaan manusia.

Cara yang lebih sederhana untuk memahami pemikiran filsafat Sartre ini adalah dengan mengambil contoh lain, misalnya pak Karto dengan membandingkannya dengan batu hitam A. Batu hitam A tetaplah batu hitam A disebabkan benda tersebut tidak sadar akan dirinya sendiri. Karena tidak sadar maka dia masif tidak membuat lobang di dalamnya. Dia adalah *en-soi*. Sebaliknya, pak Karto sadar akan dirinya sendiri Dan seolah-olah membuat lobang di dalamnya. Dia tidak dapat masif, dia berlobang atau berkesadaran dan dalam kesadaran itu, manusia mengubah diri dengan meninggalkan dia seperti apa adanya. Dapatkah kita mengatakan bahwa dia itu adalah dia?. Jawabannya adalah dapat namun awasilah betul-betul, dia itu sedang ditinggalkan, sedang dibukankan; jadi sudah bukan dia. Manusia, di tiap-tiap saat, adalah dia akan tetapi sebagai bukan dia.

Hubungannya dengan kemerdekaan terletak pada kenyataan bahwa dia itu tidak pernahlah dia. Batu A tetaplah A dan tidak bisa tidak merupakan A secara mutlak, tak mungkin berlainan. Tapi bagaimanakah dengan manusia. Di atas sudah jelas bahwa manusia selalu meniadakan dirinya, dia selalu bukan dia. Hal ini terjadi karena dia tidak terikat (merdeka).

Namun, sebaliknya, kata Sartre manusia tidak bisa apa saja. Tukang cukur tidak bisa sebentar lagi berubah menjadi penerbang atau ahli atom. Kemerdekaan manusia itu

---

<sup>29</sup>*Op. Cit.*, hal. 223-224.

terikat oleh dan dalam situasi tertentu. Perubahannya hanya berjalan dalam kemungkinan-kemungkinan yang ada pada situasi yang tertentu dan dalam situasi-situasi tertentu itu dia bebas secara mutlak, tergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung-jawab kepada dirinya sendiri.

Kesadaran akan tanggung-jawab itu, kadang-kadang, menyebabkan rasa takut, rasa khawatir, was-was. Dari sini dapat dimengerti pemikiran Sartre bahwa manusia itu mengertinya dalam ketakutan. Hal ini disebabkan oleh kemerdekaan manusia itu untuk menentukan sesuatu yang akan dikerjakan atau diperbuat tanpa pertolongan orang lain. Sartre mengatakan:” bahwa dalam kemerdekaannya, manusia itu sendiri sama sekali. Kami tidak akan memungkiri bahwa dalam menentukan itu, manusia bertindak sendiri. Akan tetapi, bila yang ditentukan itu perbuatan baik bukankah manusia insyaf juga bahwa tiap-tiap manusia lain akan menyetujuinya. Tanggung-jawab yang besar dirasakan, akan tetapi keinsyafan bahwa perbuatan itu baik menyebabkan manusia merasa bersatu dengan sesama manusia. Bahkan dengan seluruh bangsa manusia, bahwa perbuatannya akan dibenarkan oleh seluruh dunia”.<sup>30</sup> Inilah yang menjadi titik tolak ajaran Eksistensialisme. Kesadaran ini adalah hasil tempaan pengalaman-pengalaman Sartre yang dia hadapi selama menjalani tugas kemiliterannya. Penderitaan, kekejaman perang, penganiayaan dan segala bentuk penderitaan eksistensi manusia menghantar Sartre untuk

meneropong problem kebebasan manusia dalam bereksistensi.<sup>31</sup>

Begitu besarnya arti kebebasan (kemerdekaan) bagi Sartre sampai dia beranggapan bahwa tatapan mata itu merampok kebebasan manusia dalam berbuat. Artinya, kebebasan seseorang amat dipengaruhi oleh orang lain dan hal itu dipandang oleh Sartre sebagai sesuatu yang merampas kemerdekaan seseorang. Sebagai contoh dikemukakan olehnya dengan tampilnya seseorang (orang lain) di depanku sebagai dia yang memandanku; dia menatapku lekat-lekat seperti mau mengoyak, menelanjangiku dengan tatapannya dan mau merenggut kebebasanku. Hal ini terjadi karena orang menatap itu menjadikan Sartre sebagai objek seakan-akan dia itu benda serta keberadaannya ada pada orang itu (*en-soi*) dan hal inilah yang ditentang oleh filsafat eksistensialisme.

Pemikiran filsafat yang diajukan Sartre ini juga telah dipraktekkan oleh ahli-ahli teologi Islam. Hal ini terjadi pada saat pemecahan masalah antara nasib (*al-jabr*) dan pilihan bebas (*al-ikhtiyar*) dengan penerapan analisa yang dapat menenangkan hati. Konsep tersebut sebagaimana dikemukakan oleh asy-Syahrastani dengan mengutip pernyataan al-Asy’ari yang menyatakan bahwa:” manusia berkuasa atas perbuatannya ketika dia menemukan dalam dirinya perbedaan kemestian antara gerak

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 86-87.

<sup>31</sup>F. X. Muji Sutrisno dan F. Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Jaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 101.

gementar dan takut dan antara gerak pilihan bebas dan kemauan".<sup>32</sup>

Manusia, menurut Asy'ari, tidak sanggup melalaikan kemauan dan kesanggupan melakukan perbuatan pilihan bebas yang dia rasakan dalam dirinya. Ada perbuatan-perbuatan yang terpaksa dia terima seeperti perasaan gemetar yang datang sendiri sewaktu dalam keadaan sakit. Jelasnya, al-Asy'ari berkeyakinan bahwa tidak ada pilihan bebas mutlak atau menerima nasib mutlak.<sup>33</sup> Dalam hal ini, kata at-Taftazani, al-Asy'ari lebih realitas dari pada Sartre, karena al-Asy'ari tidak memastikan kebebasan absolut tanpa batas sebagaimana halnya Sartre yang menyebut kebebasan sebagai semacam kemestian.

Kebebasan untuk berbuat atau memilih sikap bila dikaitkan dengan pandangan Mu'tazilah, nampaknya sikap Sartre lebih bersesuaian walaupun terdapat perbedaan yang kecil. Mu'tazilah memandang manusia itu, memang, bebas dalam berbuat. Artinya, manusia itu sendirilah yang menentukan pilihannya sendiri tanpa intervensi Tuhan. Dia bebas untuk memilih antara yang baik dan yang buruk karena manusia itu sendiri dapat mengetahuinya. Namun, kata aliran Mu'tazilah, kemampuan manusia untuk mengetahui kedua hal di atas ada batasnya. Sartre, tentu, tidak melibatkan Tuhan dalam segala tindak-tanduknya. Artinya, dia bebas sama sekali, tanpa bantuan orang lain. Di sinilah, menurut hemat penulis, munculnya kemerdekaan dalam ketakutan ala Sartre, sebab dia tidak mempunyai rujukan sama sekali yang dapat dijadikan sandaran

sebagaimana yang dipunyai oleh Mu'tazilah (al-Qur'an dan Hadis mutawatir). Di sinilah terlihat dengan jelas bahwa ajaran-ajaran Kristiani tidak memberi bekas atau pengaruh apa-apa dalam diri Sartre.

Al-Taftazani melihat kekhawatiran Sartre itu diakibatkan oleh perasaan menyeleweng dari norma-norma tertentu yang diyakini orang dapat menyadarkannya akan kemanusiaannya. Kehidupan manusia, sebenarnya, adalah konflik terus menerus antara kecenderungan, perasaan dan keinginan-keinginan di satu pihak dengan prinsip-prinsip moral atau keadaan masyarakat di lain pihak. Sewaktu tidak mau terikat dengan norma-norma ini, dia merasa khawatir.<sup>34</sup>

Pemikiran filsafat Sartre yang lain adalah *L' atrui* (sesama manusia atau tepatnya ada bersama). Dalam hidup sehari-hari, kita ada bersama dengan sesama manusia; kita bergaul, bersenda gurau, makan bersama, bertindak bersama; kita cinta, kita bersama-sama merasa sedih atau bahagia. Dalam semua itu, kita mengalami atau menghayati bahwa kita berada bersama dengan sesama manusia.

Sartre berpendapat bahwa hubungan dengan sesama manusia itu merupakan unsur yang mutlak dalam hidup kita. Ada bersama itu bukanlah sesuatu yang hanya insidental, hanya kebetulan, bisa terjadi. Sartre mengatakan, sebab ada bersama adalah sesuatu yang niscaya. Kelebihan Sartre dibandingkan dengan filosof-filosof eksistensial yang lain adalah bergaul dan ada bersama itu merupakan konflik atau

---

<sup>32</sup>Abu al-Wafa at-Taftazani, *Op. Cit.*, hal. 25.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal.25-26.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 27.

permusuhan terus menerus, karena, pada dasarnya, hal itu merupakan hakekat hidup bersama.<sup>35</sup>

Sebagai bahan bandingannya dikemukakan pendapat tokoh eksistensialis yang lain yaitu Gabriel Marcel. Dia mengatakan bahwa ada bersama dan hidup bersama itu, pada hakekatnya, adalah cinta.<sup>36</sup> Namun di lain pihak, kita melihat adanya benci, rasa permusuhan. Itu semua hanyalah perkosaan dari apa yang seharusnya (cinta). Tidak mungkin ada pembencian dan permusuhan, jika seharusnya itu, pada hakekatnya, bukanlah cinta.

Sartre menerangkan pemikirannya itu dengan mengatakan:” dalam semua perjumpaan, semua pergaulan, manusia selalu mencoba merendahkan orang lain untuk dijadikan objeknya. menjadikan objek berarti menjadikan barang untuk kepentingannya, untuk kesenangannya, untuk kepuasannya sendiri. Itulah yang selalu yang dituju oleh setiap manusia dalam semua perjumpaannya dengan sesama manusia”.<sup>37</sup> Dia melukiskan manusia lain itu adalah *regard* (pandangan) yang hendak merendahkan dirinya menjadi objeknya. Merasa kecil, bimbang, malu dan lain-lain terjadi karena *regard* menjadikan diri seseorang menjadi objek. Dan sebaliknya, aku sendiripun selalu mencoba mangobjekkan manusia lain. Jadi, hidup bersama pada hakekatnya adalah mencoba memandang tanpa dipandang, mencoba makan tanpa dimakan. Oleh karenanya,

tidak mengherankan bila manusia itu saling mengintip, incar-mengincar, rebut-merebut dan mencoba saling mengobjekkan (*l'enfer, c'est les autres*).

Dalam situasi hubungan dengan semacam itu, orang dapat mempunyai dua kecenderungan. Pertama, saya bisa taat kepada orang lain dengan membuat diriku objek baginya, seperti terjadi dalam cinta dan masokisme. Kedua, saya juga bisa memberlakukan diri sebagai objek bagi saya yang bertindak sebagai subjek seperti benci, sadisme dan seksualitas.

Relasi banci itulah relasi dengan sesama sehingga sesama merupakan neraka (*l'enfer*) bagiku, kata Sartre. Aku tak bisa menerima sesama sebagai subjek, apalagi hidup bersamanya, katanya lebih lanjut. Kesadaran bahwa subjek bertemu subjek senantiasa teralihkan karena sesama di bawah tatapan mataku adalah objek. Ini berarti mematikan subjektifitas orang lain.<sup>38</sup>

Sartre ternyata takut kehilangan eksistensinya karena manusia lain adalah musuh atau manusia yang tidak memperdulikan manusia lainnya. Dengan kata lain, manusia takut kepada ketiadaan (*nothingness*) dan kematian yang menunggunya. Penulis melihat jalan pikiran semacam ini amat berpengaruh di barat pada abad XX ini dimana kepentingan individu menempati segala-galanya di atas kepentingan lainnya.

Pengamatan penulis ini, tentunya, didukung oleh kenyataan hidup mereka yang memang benar-benar bebas sehingga lepas dari kontrol agama Kristen yang

<sup>35</sup>N. Driyarkara S. J., *Op. Cit.*, 87.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal. 88.

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>F.K. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman, *Op. Cit.*, hal. 103.

banyak mereka anut. Di samping itu, ketidak-acuhan antara seseorang dengan orang lainnya di kalangan mereka amat dominan sehingga tidak terlihat peranan agama Kristen itu sendiri di tengah-tengah mereka.

#### **D. Kesimpulan**

Dari beberapa kajian yang dapat diketengahkan dalam kajian ini, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat eksistensialisme Sartre diperoleh dari suasana perang dunia ke dua; perang yang tidak mengindahkan hakekat manusia itu sendiri. Harga nyawa ayam lebih baik dari harga nyawa manusia serta keberadaannya di tengah-tengah masyarakat manusia. Hal ini ditambah lagi dengan perkembangan pemikiran filsafat yang berkembang pada saat itu.

Kemajuan industri dan ilmu pengetahuan di Eropa yang tidak ditopang oleh ajaran-ajaran agama (karena agama Kristen tidak mampu mengimbangnya) menyebabkan timbulnya berbagai aliran yang cenderung merendahkan martabat manusia itu sendiri. Aliran ini timbul karena agama Kristen tidak mampu mewarnai kehidupan masyarakat barat pada waktu itu baik selama perang maupun sesudah perang. Hal itu terlihat dengan jelas pada pandangan filsafat Sartre tentang kebebasan dan keberadaan manusia itu sendiri yang ternyata tidak tahan uji terhadap kenyataan yang ada.

Sartre amat rumit mengemukakan pandangan filsafatnya serta mengarah kepada atheisme (pengingkaran adanya Tuhan).

#### **Daftar Kepustakaan**

- Barnes, Hazel E., *An Existentialist Ethics*, New York, Alfred A. Knopf, 1968.
- Beerling, R.F., *Filsafat Dewasa Ini* Terjemahan Hasan Amin, New York, Balai Pustaka, 1966.
- Bierman, A.K., James A. Could, *Philosophy for a New Generation* (New York, The Macmillan Co., 1973.
- Hassan, Fuad, *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta, Dunia Pustaka Jaya, 1996.
- , *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta, Dunia Pustaka Jaya (1973), Cetakan V, 1992.
- Kaufmann, Wolter, *Existentialism from Dostoevsky To Sartre*, New York, New American Library, 1975.

Sarte, J-P, *Existentialism and Human Emotion*, Terjemahan B. Frechman, New York, Philosophical Library, 1948.

Sutrisno, F.X. Muji dan F. Budi Hadiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta, Kanisius, 1992.

S.J. N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta, Pembangunan, 1978.

At-Taftazani, Abu al-Wafa, *Islam dan Filsafat Eksistensial* Terj. dari *al-Islam wa al-Fikri al-Wujudi* oleh Rifyal Ka'bah, Jakarta, Minaret, 1987.

Titus, Harold H., dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat* Terj. dari *Living Issues in Philosophy* oleh H.M. Rasyidi, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.